# NILAI PENDIDIKAN DALAM BAHASA MANTRA NUSANTARA DAN PEMBELAJARANNYA

**MULYANTO WIDODO, SITI SAMHATI, WINI TARMINI**

Universitas Lampung

# ABSTRAK

Mantra merupakan salah satu jenis puisi lama, eksistensinya sekarang ini tidak dikenal banyak orang termasuk siswa. Padahal, dalam pembelajaran sastra, materi puisi tetap diberikan kepada para siswa. Salah satu upaya agar siswa mengenal mantra ialah dengan mengajak siswa mengapresiasi mantra dari segi bahasanya. Dari segi bahasa, mantra memiliki nilai pendidikan yang luhur dan patut diteladani oleh para siswa. Salah satu hal yang patut diteladani dari mantra adalah nilai religiositasnya bahwa segala sesuatu yang ada dan terjadi di bumi ini adalah atas kehendak-Nya. Manusia harus selalu bersyukur atas berkah yang diberikan oleh-Nya. Dengan cara ini, diharapkan penanaman nilai-nilai luhur bangsa tetap tumbuh dan berkembang.

# Kata Kunci: Bahasa, Mantra, Pengajaran PENDAHULUAN

Salah satu cara berseni masyarakat lama ialah dengan bersastra. Karya sastra yang paling tua adalah mantra. Hampir setiap daerah memiliki karya sastra yang berbentuk mantra. Karena mantra ini sifatnya terbatas atau hanya dimiliki dan dikuasai oleh segelintir orang, mengakibatkan bentuk karya sastra ini tidak berkembang. Tidak seperti bentuk sastra lainnya, dari dahulu sampai dengan sekarang mantra tergolong karya sastra yang statis. Tetapi, mantra sampai sekarang masih dikenal dan digunakan orang terutama di daerah-daerah yang jauh dari kota.

Mantra merupakan puisi tertua di Indonesia. Mantra hampir terdapat di seluruh khazanah kesusastraan Indonesia. Di dalamnya tercermin hakikat puisi yakni pengombinasian kata dimaksudkan oleh penciptanya untuk menimbulkan kekuatan gaib atau daya magis (Waluyo, 1991:5). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991:632) mantra diartikan sebagai (1) perkataan atau ucapan yang dapat mendatangkan kekuatan gaib (misalnya penyembuhan, mendatangkan celaka); (2) susunan kata berunsur puisi (seperti rima dan irama) yang dianggap mengandung kekuatan gaib, biasanya diucapkan oleh dukun atau pawang untuk menandingi kekuatan gaib lainnya. Senada dengan pengertian di atas, Badudu (1975:6) mengatakan bahwa mantra adalah kata-kata yang mengandung hikmah atau kekuatan gaib. Kata-kata ini biasanya diucapkan oleh orang tertentu seperti dukun atau pawang.

Selanjutnya, Piah (1989:482—483) mengungkapkan ciri-ciri mantra sebagai berikut (1) merupakan bentuk puisi atau sekurang-kurangnya mengandung unsur puisi dan puisi ini agak unik bentuk dan isinya daripada yang lain, (2) isi dan konsep yang dikandung dan dipancarkan oleh sebuah mantra menunjukkan hubungan yang amat erat dengan sistem kepercayaan masyarakat khususnya dalam zaman dan konteks di mana mantra itu diciptakan dan

diamalkan secara total oleh masyarakat yang berkenaan, (3) dicipta, diabadikan dalam suatu perlakuan yang tertentu dan untuk fungsi tertentu, (4) pengabdian sebuah mantra dalam perlakuan yang berkenaan hanya dilakukan oleh seorang (pawang) yang telah memperoleh tauilah untuk menjalankan perlakuan tersebut, dan (5) kepercayaan, konsep, teks, atau tubuh puisinya, amalan dan perlakuannya dipraktikkan oleh yang mengamalkannya untuk tujuan tertentu.

Keberadaan mantra sampai dengan saat ini masih bisa ditelusuri terutama mantra secara lisan. Mantra masih dikenal dan dipakai orang di daerah-daerah tertentu. Mantra yang masih ada dan dipakai oleh masyarakat pemakainya perlu dilestarikan karena mantra merupakan salah satu produk dan warisan budaya bangsa. Untuk itu, para generasi penerus (termasuk pelajar) perlu diperkenalkan kembali dengan mantra.

Suatu upaya untuk melestarikan mantra sebagai salah satu produk karya sastra adalah melalui pembelajaran sastra di sekolah-sekolah. Dalam hal ini, Wardani (1981:2) menyatakan bahwa penghambat pengembangan sastra Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain oleh cara penyajian guru. Tekanan penyajian sastra lebih banyak diletakkan pada pemberian pengetahuan teori yang sering disajikan hanya dengan informasi belaka. Kesempatan untuk menghayati dan menelusuri cipta sastra dikatakan sangat terbatas, disamping bimbingan apresiasi yang sangatkurang.

Pengajaran sastra bisa diartikan proses belajar mengajar sastra yang berlangsung dalam berbagai arah antara guru dan siswa untuk mencapai suatu tujuan. Pengajaran sastra biasanya menyangkut berbagai aspek yang meliputi: teori sastra, sejarah sastra, kritik sastra, sastra perbandingan, dan apresiasi sastra (Wardani, 1982:1). Lebih lanjut, beliau menandaskan bahwa di antara beberapa aspek tersebut, yang mendapat tekanan utama adalah aspek apresisi sastra. Dengan demikian, pengajaran sastra ditumpukan dengan tujuan agar siswa mampu mengapresiasi karyasastra.

Berkaitan dengan tujuan pengajaran sastra, Jabrohim (1994:70) menyebutkan bahwa ada dua tujuan pokok yang harus dicapai melalui pengajaran sastra, yang dihasilkan subjek didik yang memiliki apresiasi dan pengetahuan sastra yang memadai. Yang dimaksud apresiasi dalam hal ini adalah kemampuan merasakan atau menikmati keindahan yang terdapat dalam karya sastra, baik puisi, maupun drama. Sejalan dengan pendapat di atas, tujuan pengajaran sastra di sekolah adalah untuk beroleh pengalaman dan pengetahuan sastra (Rusyana, 1984:6). Selanjutnya, diungkapkan oleh beliau bahwa tujuan beroleh pengalaman sastra dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu mengapresiasi sastra dan berekpresi sastra. Adapun tujuan untuk beroleh pengetahuan sastra meliputi sejarah sastra, teori sastra, dan kritik sastra. Melihat tujuan tersebut, maka tujuan pertama lebih diutamakan daripada tujuan yang kedua. Tujuan pertama dituntut bahwa siswa harus mengalami, sedangkan tujuan yang kedua tidak demikian. Namun, dalam pengajaran kedua tujuan di atas perlu dicapai sebab bekal pengetahuan sastra dapat menunjang pengalaman siswa dalambersastra.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penulisan ini adalah (1) memperkenalkan mantra kepada para siswa dari segi genre dan bahasanya dan (2) memperkenalkan cara mengapresiasi mantra berdasarkan bahasanya.

# METODE

Berdasarkan tujuan penulisan di atas, metode yang dipergunakan untuk mengapresiasi mantra dan pengajarannya ialah dengan studi pustaka dan dokumentasi. Metode penelusuran studi pustaka, akan diperoleh berbagai teori atau pendapat pakar yang berkaitan dengan genre sastra, bahasa sastra, tujuan pengajaran sastra, dan metode pembelajarannya, sedangkan metode dokumentasi ini akan diperoleh data yang berupa mantra yang adan diapresiasi.

# PEMBAHASAN

Pada umumnya paparan bahasa dalam komunikasi sastra bersifat polisemantis. Hal itu terjadi karena makna dalam bahasa sastra berkaitan dengan

(1) makna yang secara konvensional terkandung dalam bahasa itu sendiri, (2) makna sehubungan dengan dunia luar bahasa, baik berkaitan dengan fakta kehidupan maupun latar sosial-budaya, (3) makna yang ditimbulkan oleh hubungan konteks tekstualnya, dan (4) makna yang berhubungan dengan referensi ataupun konseptual penafsirnya. (Aminudin, 1987:93).

Senada dengan pendapat di atas, (Partini (2005:29) menyatakan bahwa…yang juga sering disebut sebagai ciri bahasa sastra ialah unsur ambiguitas (satu kata mengandung lebih dari satu arti) atau kepadatan arti. Selanjutnya, berkaitan dengan fungsi Partini mengatakan bahasa sastra dan pengolahan lewat sastra dapat membuka batin untuk pengalaman baru atau mengajak kita untuk mengatur pengalaman tersebut dengan sesuatu yang baru (Partini, 2005:31). Pada teks puisi cara pengungkapan selalu menentukan sehingga bagian terpenting analisis ditujukan pada organisasi materi bahasa, fungsi bunyi, kata, ungkapan, serta perpaduannya dalam teks (Ikram;1987:88)

Mantra pada umumnya ditulis dengan menggunakan bahasa daerah. Walaupun ditulis dengan menggunakan bahasa daerah, gaya pengungkapannya tidak jauh berbeda antara yang satu dan yang lainnya. Selanjutnya, di bawah ini akan ditunjukkan cara mengapresiasi mantra Melayu dan Jawa berdasarkan bahasanya.

Mantra 1. Mantra di bawah ini akan bertuah apabila diucapkan oleh pawang. Mantra ini berasal dari Malaysia Timur Laut. Mantra ini pada masa dahulu dipakai orang ketika akan menyadap nira. Kepada roh nipah itu lebih dahulu harus diucapkannya kata-kata mantra sebagai berikut.

*Assalamualaikum putri satokong besar, Yang beralun berilir si mayang*

*Mari, kecil kemari! Mari sini, kemari! Mari halus, kemari! Aku memaut lehermu,*

*Aku menyanggul rambutmu, Aku membawa sadap gading, Akan membasuhmukamu,*

*Sadap gading merancung kamu, Kaca gading menadahkanmu, Kolam gading menanti di bawahmu,*

*Bertepuk berkicar dalam kolam gading Kolam bernama maharaja bersalin.* (Skeat, Malay magic)

Bahasa yang dipergunakan pada mantra di atas adalah bahasa Melayu atau ke-Melayu-melayu-an. Karena induk atau asal bahasa Indoesia dari bahasa Melayu sehingga mantra tersebut ada kemiripannya dengan mantra Melayu. Kata- kata yang dipergunakan sebagian besar dapat kita kenal dan kita ketahui maknanya.

Mantra di atas terdiri atas dua bait dan tentunya tidak semua mantra ditulis dengan cara ini. Bait pertama terdiri atas sembilan baris, sedangkan bait kedua terdiri atas lima baris. Jadi, jumlah baris keselruruhannya ialah empat belas baris. Keberadaan jumlah baris dan bait di atas bukan merupakan persyaratan mutlak sebuah mantra. Pada umumnya mantra ditulis dalam satu kesatuan dan tidak dipisahkan per bait.

Jika kita cermati, siratan arti bait pertama merupakan pengantar yaitu berisi permohonan, ajakan, dan tindakan. Bait kedua mantra di atas adalah bahasa mantra yang sesungguhnya. Kita akan mengalami kesulitan menelusuri makna pada bait kedua tersebut.

Baris pertama mantra di atas diawali dengan bacaan ‗Assalamualaikum*‟ dan langsung „menyebut putri satokong besar‟.* Penyebutan salam tersebut menunjukkan bahwa mantra di atas dipengaruhi agama Islam*.* Bacaan ini merupakan salam pembuka atau permisi yang ditujukan pada putri penguasa pohon nira. Berdasarkan bacaan tersebut, berarti mantra tersebut berbau religius agama Islam. Baris kedua merupakan sanjugan atau pujian pada sang putri yang memiliki sifat lemah gemulai dan ini tersirat pada kata *„beralun berilir si mayang‟*

Baris ketiga, keempat, dan kelima bait pertama menunjukkan suatu panggilan/ajakan dan rayuan. Hal ini dapat kita ketahui dari kata-kata yang digunakan dalam mantra tersebut yaitu diawali dengan kata ‗mari‘ pada ketiga baris tersebut. Ajakan yang penuh kelembutan dan rayuan terpancar pada kata

‗kecil‘ da ‗halus‘. Ketiga baris yang mendeskripsikan suatu ajakan tersebut adalah seagaiberikut.

*Mari, kecil kemari! Mari sini, kemari! Mari halus, kemari!*

Baris keenam, tujuh, delapan, dan sembilan pada bait pertama menunjukkan suatu tujuan atau tindakan dan pemberitahuan. Tentunya, tindakan ini bias dilaksanakan dengan terlebih dahulu permisi dan memanggil atau mengajak, yaitu baris satu sampai dengan lima. Barangkali ini merupakan suatu persyaratan yang tidak boleh ditinggalkan. Terdapat tiga tawaran tindakan yaitu

‗memalut‘, ;menyanggul‘, dan ‗membasuh‘ dan terdapat pada baris keenam, ketujuh, dan kesembilan. Baris kedelapan bait pertama tidak menggambarkan akan adanya suatu tindakan tetapi hanya berupa pemberitahuan, yaitu pawang membawa sesuatu yang mejadi keingginan sang putri dan ini tergambar padakata

‗membawa‘. Dengan demikian, dari tafsiran makna, keempat baris tersebut menggambarkan suatu tindakan merias sang putri. Tujuan atau tindakan dan pemberitahuan yang ditujukan pada putri penguasa pohon adalah sebagai berikut.

*Aku memalut lehermu,*

*Aku menyanggul rambutmu, Aku membawa sadap gading, Akan membasuh mukamu,*

Kelima baris terakhir bait kedua mantra di atas menggambarkan fungsi sadap gading terutama fungsi kaca dan fungsi kolam. Kaca gading siap menyambut kedatangan sang putrid dan kolam gading pun siap digunakan untuk bersuka ria. Pada baris ketiga bait kedua mantra tersebut menggambarkan keberadaan atau letak kolam gading yaitu terdapat pada kata ‗menanti di bawahmu‘. Begitu pula pada baris terakhir bait kedua menggambarkan nama kolam gading tersebut yaitu ‗maharaja bersalin‘. Keseluruhannya terpancar pada bait kedua di bawah ini.

*Sadap gading merancung kamu, Kaca gading menadahkanmu, Kolam gading menanti di bawahmu,*

*Bertepuk berkicar dalam kolam gading Kolam bernama maharaja bersalin.*

Berdasarkan rima atau perulangan bunyinya dapat ditelusuri sebagai berikut. Baris kedua bait pertama terdapat rima ‗ber‘- yang berupa awalan, yaitu terdapat pada kata ‗berilir‘ dan ‗beralun‘. Kata ‗berlirir‘ merujuk pada sesuatu yang bergerak secara pelan-pelan atau lemah gemulai dan diperkuat dengan kata

‗beralun‘yangtampakbahwaperjalanantersebutterdapatsuatuiramayangpenuh kepastianataukeajegan.Kitalihatkembaliperulanganbunyipadabariskedua

‗*Yang beralun berilir si mayang‟.*

Baris ketiga, keempat, dan kelima juga terdapat rima baik bersifat vertikal maupunhorizontal.Rimavertikalterdapatpadakata‗mari‘padasemuaawalbaris dan kata ‗kemari‘ pada semua akhir baris. Begitu pula, rima yang bersifat horizontalterdapatpadakata‗mari‘dan‗kemari‘padasetiapbarisnya.Pernyataan

‗mari‘ merupakan ajakan dan ‗kemari‘ merupakan tujuan sehingga dengan pernyataan ‗kemari‘ akan terasa lebih kuat. Rima vertikal dan horizontal tersebut adalah sebagai erikut.

*Mari, kecil kemari! Mari sini, kemari! Mari halus, kemari!*

Baris keenam, ketujuh, delapan, dan sembilan juga terdapat rima bersifat vertical. Secara vertical, baris keenam, ketujuh, dan kedelapan diawali dengan kata aku. Baris keenam, ketujuh, delapan, dan sembilan kata kedua diawali dengan awalan *me*. Begitu pula, baris keenam, ketujuh, dan kesembilan diakhiri dengan rima *mu*. Kalau kita cermati, baris kesembilan masih berhubungan dengan baris kedelapan sebab menerangkan fungsi ‗sadap gading‘ (baris kedelapan) dan jawabannyaadalahuntuk‗membasuh‘(bariskesembilan.Jikabariskedelapandan kesembilan menjadi satu, maka secara vertikal ketiga baris tersebut berima penuh yaitu pada awal, tengah, dan akhir baris. Hal ini terdapat pada deret baris di bawah ini (enam, tujuh, dandelapan).

*Aku memaut lehermu,*

*Aku menyanggul rambutmu,*

*Aku membawa sadap gading, (…akan membasuh mukamu),*

Bait kedua mantra di atas terdiri atas lima baris. Apabila kita cermati, rima pada bait kedua ini bersifat vertical walaupun tidak penuh. Secara vertikal, kata

‗gading‘ dinyatakan pada empat baris, yaitu baris sepuluh, sebelas, dua belas, iga belas dan empat belas. Kata ‗gading‘ diulang berturut-turut pada ketiga baris pertama bait kedua yaitu terletak pada kata kedua, sedangkan pada baris keempat kata‘gading‘terletakpadaderetkatakelima(terakhir).Rimakata‗kolam‘terdapat pada baris kedua belas dan keempat belas dan terletak pada awal baris. Begitu pula, rima ‗mu‘ dapat kita jumpai di akhir baris kesepuluh, sebelas, dan dua belas. Terdapat rima horizontal pada baris ketiga belas yaitu awalan ‗ber‘ pada kata bertepuk dan berkicar. Lebih jelasnya perhatikan rima bait kedua mantra di bawah ini.

*Sadap gading merancung kamu, Kaca gading menadahkanmu, Kolam gading menanti di bawahmu,*

*Bertepuk berkicar dalam kolam gading Kolam bernama maharaja bersalin.*

Mantra 2. Manta di bawah ini akan bertuah apabila diucapkan oleh pawang. Mantra ini berasal dari daerah Jawa. Mantra ini dipercayainya bahwa beras yang disimpan di dalam bakul tidak akan mudah habis dan awet digunakan. Mantra ini dibaca ketika akan menuangkan beras ke dalam padaringan (bakul).

(Mantra Bahasa Jawa)

Mantra Kanggo Nyimpen Beras Ana Ing Padaringan

*Bismillahirohmanirrohim, niyat-ingsun nyimpen beras, pari sidji dadi widji,*

*gabah sidji dadi beras sakati,*

*puk-ngelumpuk redjekiku pada ngelumpuk, bok Sri lungguha kasur sari,*

*tak lemeki pelangi, brekah rekah bisa turah, saka karsane Allah*

(Terjemahan bahasa Indonesia)

Mantra menyimpan beras di dalam bakul/lumbung

Bismillahirohmanirrohim, Niat saya menyimpan beras Padi satu jadi benih

Gabah satu menjadi beras satu kantong Pul-mengumpul rezeki mengumpul Dewi Sri duduklah di kasur empuk Saya alasi pelangi

Semua berkah bisa lebih Karena kehendak Allah.

Jika kita bandingkan dengan mantra 1, pengungkapan mantra 2 ini diungkapkan dalam satu kesatuan. Mantra tersebut lebih sederhana karena hanya terdiri atas sembilan baris. Kata-kata yang dipergunakannya pun pendek-pendek. Sebagian besar kata-kata yang dipergunakan dari bahasa daerah dan hanya

sebagaian kecil saja yang sama dengan bahasa Indonesia. Untuk lebih jelasnya, mantra tersebut telah diterjemahkankan secara lugas ke dalam bahasa Indonesia. Mantra yang kedua ini tampaknya tidak harus dilavalkan oleh pawang, tetapi bisa dilakukan oleh siapa saja asal kata-katanya hafal.

Seperti mantra 1, mantra 2 ini pun diawali dengan salam pembuka

‗bismillahirohmanirrohim‘ yang berarti mantra tersebut mendapat pengaruh agama Inslam. Baris kedua merupakan niatan yang menggunakan mantra tersebut yaitu menyimpan beras (‗*niyat-ingsun nyimpen beras,*). Selanjutnya, baris-baris mantra langsung menuju pada bagian isi dan dalam mantra tersebut jelas sekali tidak ada pengantar yang panjang seperti halnya mantra 2. Uraian makna pada setiap barisnya adalah sebagaiberikut.

1. Baris ketiga dan keempat masih terdapat hubungan makna, yaitu dengan menyisihkan satu butir padi untuk dijadikan benih dengan harapan dari benih tersebut kemudian tumbuh subur dan berkembang dengan baik sehingga menjadi beras satu kantong. Hal ini tergambar padapernyataan sebagaiberikut.

*pari sidji dadi widji,*

*gabah sidji dadi beras sakati,*

Baris kelima juga merupakan suatu harapan, rezeki yang sedikit-sedikit dan dari mana-mana diharapkan dating dan mengumpul menjadi satu. Pernyataan

‗puk‘ menunjukkan sesuatu itu baru sebagaian dan diharapkan dari sebagian itu

‗ngelumpuk‘ yang berarti mengumpullah. Yang dimaksud sesuatu atau sebagian supaya mengumpul tersebut adalah rezeki. Hal ini tersirat dalam peyataan di bawah ini.

*puk-ngelumpuk redjekiku pada ngelumpuk,*

Baris keenam dan ketujuh juga masih berhubungan makna. Baris keenam merupakan panggilan yang ditujukan pada dewi padi yaitu ‗mbok Sri‘ dan diharapkan duduk di kasur yang empuk. Kemudian dilanjutkan pada baris ketujuh yaitu beralaskan pelangi dan kita tahu pelangi dari segi warna sangat digemari banyak orang. Di samping itu, pelangi merupakan simbol kebahagiaan. Untuk itu, pelangi tidak akan muncul pada setiap saat tetapi muncul pada waktu-waktu tertentu. Munculnya pelangi mengisyaratkan bahwa dewi padi sedang menikmati peristirahatan dan siap akan memberikan tambahan berkah (menjaga dan memelihara padi agar tetap subur). Perhatikan kutipan baik-baik di bawah ini.

*bok Sri lungguha kasur sari, tak lemeki pelangi,*

Baris kedelapan dan kesembilan juga masih berangkaian makna dan ini pun masih berkaitan dengan baris-baris sebelumnya. Baris kedelapan mengisyaratkan suatu harapan agar dewi padi bisa membantu menyampaikan berkah (rezeki) yang berlimpah atau berlebih untuk kehidupan manusia. Baris kesembilan atau baris terakhir merupakan suatu kepasrahan dan kekurangan manusia sebagai makhluk Tuhan. Manusia hanya bisa berdoa, berharap, dan berikhtiar dan semuanya (rezeki) yang diharapkannya atas kehendak Allah.

*brekah rekah bisa turah, saka karsane Allah*

Berdasarkan rimanya atau persamaan bunyi-bunyi , mantra 2 tidak jauh berbeda dengan mantra 1. Baris pertama dan kedua mantra 2 tidak terdapat rima

karena hanya berupa pengantar. Baris ketiga terdapat rima yaitu ‗dji‘ pada kata

‗sidji‘ dengan ‗dji‘ pada kata ‗widji‘. Tetapi kalau hanya berdasarkan bunyi ‗I‘, terdapatpadasemuakata,yaitu‗pari‘,‗sidji‘,‗dadi‘,dan‗widji‘.Perhatikanbaik- baik rima pada baris ketiga di bawahini.

*pari sidji dadi widji,*

Bariskeempathampersamadenganbarisketiga,yaituterdapatrima‗I‘pada kata ‗sidji‘, ‗dadi‘, dan ‗sakati‘. Bunyi ‗I‘ pada ketiga kata ini merupakan penguatan dari yang sedikit menjadi banyak. Perhatikan rima pada baris keempat di bawah inibaik-baik!

*gabah sidji dadi beras sakati,*

Baris kelima terdapat rima penuh pada kedua kata, yaitu kata ‗ngelumpuk‘ dan‗puk‘padaawalbaris(terjadipeng-elips-an).Rima‗puk‘padaawalkatabaris kelima terkait dengan baris keempat yaitu dimulai dari hal yang sedikit. Kemudian diharapkan dengan pengulangan ‗ngelumpuk‘, hal yang sedikit bias menjadi banyak. Rima tersebut dapat kita lihat pada baris di bawahini!

*puk-ngelumpuk redjekiku pada ngelumpuk,*

Bariskeenam terdapat rima ‗I‘ pada kata ‗Sri‘ dan ―sari‘. Begitu pula, pada baris ketujuh juga terdapat rima ‗I‘ pada kata ‗lemeki‘ dan ‗pelangi‘. Perhatikan baik-baik kedua baris di bawahini!

*bok Sri lungguha kasur sari, tak lemeki pelangi,*

Baris kedelapan dan kesembilan jika dirangkaikan terdapat rima ‗ah‘ pada kata ‗brekah‘, ‗rekah‘, ‗turah‘, dan ‗Allah‘. Bunyi ‗ah‘ pada baris kedelapan merupakan penguatan dari rima pertama, kedua, dan ketiga dan ‗ah‘ pada baris kesembilan menunjukkan suatu yang agung, merupakan penutup dan rasa bersyukur atas berkah yang diberikan-Nya. Perhatikan baik-baik kutipan baris kedelapan dan kesembilan mantra 2 di bawah ini!

*brekah rekah bisa turah, saka karsane Allah*

Apabila kita simak baik-baik kedua mantra di atas memiliki karakteristik yang sama. Begitu pula dengan mantra-mantra yang lainnya, dari berbagai segi terutama dari segi bahasa antara mantra yang satu dengan mantra lainnya terdapat persamaan-persamaan. Sebagian besar mantra merupakan warisan nenek moyang yang semula hanya dikuasai oleh segelintir orang, yaitu para wali, dan orang- orang yang saktimandraguna pada saat itu. Dilihat dari isi dan tujuannya, mantra dapat digolongkan menjadi beberapa jenis antara lain mantra pelarisan, mantra pengasihan, mantra kedigdayaan, mantra penolak balak, dan tenung. Mantra yang dibuat oleh para wali biasanya diawali dengan salam ‗bismillahirohmanirirohim‘ dan isinya menyebut beberapa ayat suci dan para nabi.

# KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik mantra antara lain sebagai berikut.

* 1. Bentuk puisi yang paling tua adalah mantra. Di dalam mantra tercermin hakikat sesungguhnya dari puisi, yakni bahwa pengonsentrasian kekuatan bahasa itu dimaksudkan oleh penciptanya untuk menimbulkan dayamagis.
  2. Mantra berhubungan dengan sikap religius manusia. Untuk memohon sesuatu dari Tuhan diperlukan kata-kata pilihan yang berkekuatangaib

yang oleh penciptanya dipandang mempermudah kontak dengan Tuhan. Dengan cara demikian, apa yang diminta oleh pengucap mantra itu dapat dipenuhi oleh Tuhan.

* 1. Karena sifat sakralnya, mantra tidak boleh diucapkan oleh sembarang orang dan pawanglah yang berhak dan dianggap pantas mengucapkan mantra itu. Pengucapannya pun harus disertai dengan upacara ritual, misalnya asap dupa, duduk bersila, gerak tangan, ekspresi wajah, dan sebagainya.
  2. Dari segi bahasa, karakteristik mantra antara lain (1) sebagian besar mantra menggunakan kalimat-kalimat yang pendek-pendek, (2) kehadiran rima dalam mantra sangat diutamakan walaupun terkadang tidak beraturan, (3) rima dalam mantra tersebut antara lain meliputi, persamaan bunyi, persamaan bagian kata, persamaan kata, dan pembolak-balikan kata. (4) kehadiran rima pada mantra merupakan tujuan yang mengandung unsur magis dan bukan untuk keindahan bahasa, (5) karena mantra kental dengan rima sehingga beberapa kata kehilangan makna secara harfiah, (6) Kata-kata yang digunakan di dalam mantra merupakan kata-kata yang beku yaitu kata-kata yang tidak berubah-ubah atau tidak bisa digantikan dengan kata-katalainnya.

# DAFTAR PUSTAKA

Aminuddin (ed). 1990. *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan sastra.* Malang: YA-3Malang.

Badudu, J.S. 1975. *Sari Kesusastraan Indonesia 1 dan 2*. Bandung: CV Pustaka Prima.

Ikram. Akhadiati. 1987. *Tentang Sastra (terjemahan*). Jakarta: Intermasa

Indrajit, Ki Wongso Panji. 1995. *Kumpulan Aji Japa Mantra*. Surabaya: Bintang Timur.

Jabrohim . 1994. *Pengajaran sastra*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.

Depdikbud. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka. Piah, M.H. 1989. *Puisi Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Kementrian

Pendidikan Malasyia.

Rusyana, Yus. 1984. *Bahasa dan Sastra dalam Gamitan Pendidikan*. Bandung CVDiponegoro

Sardjono, Partini.2005. *Penghantar Pengkajian* Sastra. .Bandung: Pustaka Wwina.

Waluyo, Herman J. 1995. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga. Wardani,I.G.A.K.1982. *Pengajaran Sastra*.. Jakarta: P3G.